

HUMOR DALAM NOVEL *RESIGN!* KARYA ALMIRA BASTARI

Cinda Rabita, Wahyudi Siswanto*

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i62024p591-603

Kata kunci

penciptaan karya
seni lukis
kitab Ta'limul Muta'allim
etika pelajar

Abstrak

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab klasik yang membahas etika pelajar dalam menuntut ilmu, ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini berisi nasihat-nasihat dan syair-syair yang mengajarkan akhlak terpuji dalam proses belajar antara seorang pelajar dengan teman sebaya, pengajar, dan ilmu yang dipelajari. Hampir setiap pesantren dan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia saat ini masih mengkaji dan menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim. Di lembaga pendidikan formal, kitab ini mulai dikenal setelah diterbitkan versi terjemahannya, meskipun masih relatif sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penciptaan dan mewujudkan karya seni lukis yang terinspirasi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Prosesnya dimulai dengan mendeskripsikan ide gagasan, dilanjutkan dengan proses penciptaan, dan diakhiri dengan hasil karya lukis. Penciptaan karya lukis ini menggunakan prosedur metode penciptaan Alma Hawkins, yang mencakup tiga tahapan: tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap perwujudan. Melalui ketiga tahapan ini, dikembangkan enam karya lukis yang terinspirasi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Karya-karya ini kemudian disajikan dalam bentuk pameran seni lukis. Proses eksplorasi melibatkan penelaahan mendalam terhadap isi kitab, memahami nilai-nilai etika dan akhlak yang diajarkan. Tahap improvisasi memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan pesan-pesan tersebut dalam bentuk visual, sementara tahap perwujudan adalah proses konkretisasi ide-ide tersebut ke dalam karya seni yang nyata. Pameran ini tidak hanya menampilkan hasil karya lukis, tetapi juga menjadi medium untuk menyebarkan dan memperkenalkan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim kepada khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin belum mengenal kitab ini sebelumnya.

1. Pendahuluan

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab klasik yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnuji. Nama julukan Az-Zarnuji adalah penisbatan kepada daerah tempat tinggalnya di sebuah kota di Persia dan Sijistan, yaitu Zarandji yang sekarang bertempat di negara Afghanistan. Tanggal kelahiran dan sejarah hidup Syekh Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun ada dua pendapat yang menyatakan tahun kewafatannya. Pendapat pertama mengatakan bahwa Syekh Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M (Ismawati, 2017). Kitab Ta'limul Muta'allim berisi nasihat-nasihat yang diperoleh Syekh Az-Zarnuji dari guru-gurunya, serta nadhom-nadhom yang berjumlah 119 sya'ir, dan terbagi menjadi 13 pasal (Mukromin, 2019). Seperti kitab-kitab klasik pada umumnya, Syekh Az-Zarnuji mengawali kitab ini dengan menuliskan pujian dan rasa syukur atas diberinya nikmat ilmu oleh Allah. Kemudian dilanjutkan dengan sholawat serta doa keselamatan pada Nabi Muhammad, serta seluruh sahabat dan keluarganya yang menjadi sumber hikmah dan ilmu pengetahuan. Kemudian Syekh Az-Zarnuji menuliskan beberapa alasan beliau mengarang kitab tersebut. Pertama, Syekh Az-Zarnuji melihat banyaknya para penuntut ilmu yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar namun tidak mendapat manfaat dari ilmunya yaitu, mengamalkan dan menyiarkannya. Kedua, Syekh Az-Zarnuji ingin menjelaskan tata cara dalam menuntut ilmu dengan berpedoman pada apa yang didengar

dari guru beliau dan kitab-kitab yang ditulis sebelumnya dengan harapan agar mendapat keberuntungan dan keselamatan di akhirat (Syahid, 2019).

Adapun isi pembahasan dari 13 pasal dalam kitab Ta'limul Muta'allim yaitu: (a) menjelaskan hukum mencari ilmu serta hakikat dan keutamaannya; (b) niat mencari ilmu; (c) memilih ilmu, guru, teman, dan kesungguhan; (d) sikap hormat terhadap ilmu dan guru (e) kesungguhan dan berkelanjutan dalam belajar; (f) Langkah awal, ukuran, dan tata cara belajar (g) tawakal; (h) waktu belajar ilmu; (i) rasa saling mengasihi dan saling menasihati; (j) mencari tambahan ilmu pengetahuan; (k) menuntut ilmu dengan bersikap wara'; (l) perkara yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya; (m) perkara yang mempermudah datangnya rezeki, perkara yang menghambat rezeki, dan perkara yang dapat memperpanjang dan mengurangi usia.

Menurut Syekh Ibnu Isma'il, kitab Ta'limul Muta'allim banyak digemari dan memberikan pengaruh besar di lingkungan pelajar maupun para guru, terutama di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan pada abad ke 16 M (Ismawati, 2017). Pada tahun 996 H Syekh Ibrahim bin Ismail menambahkan catatan komentar (syarah) pada kitab Ta'limul Muta'allim. Kitab ta'limul Muta'allim versi syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit di Indonesia.

Di Indonesia, pengkajian kitab Ta'limul Muta'allim sampai sekarang masih terus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren salaf, bahkan di pondok pesantren modern (Riskiya, 2016). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang proses pendidikannya 24 jam penuh di bawah bimbingan kyai, ustaz-ustazah, serta pengurus/Pembina, sehingga santri dapat langsung mempraktikkan materi yang diajarkan (Anwar, 2021). Menurut Muslih (2018), santri diajarkan untuk memposisikan adab di atas ilmu, nilai ini banyak dijelaskan juga dalam kitab Ta'limul Muta'allim, sehingga kitab tersebut banyak dijadikan pedoman dalam pelajaran ilmu akhlak di banyak pesantren. Meskipun dikalangan pesantren sangat terkenal, kitab Ta'limul Muta'allim kurang dikenal di lembaga pendidikan formal dan masih sedikit yang mulai mengenal kitab ini setelah diterbitkan versi terjemahannya.

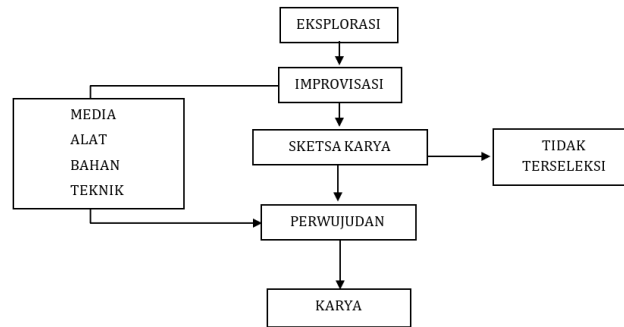
Dari penjabaran di atas, penulis tertarik untuk menyampaikan isi ajaran kitab Ta'limul Muta'allim dengan menciptakan karya lukis yang terinspirasi dari kitab tersebut agar lebih dikenal di luar kalangan pesantren. Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dwimatra yang terbentuk dari unsur rupa garis dan warna untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman artistik dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2002). Selain sebagai media ekspresi, karya lukis juga bisa dijadikan sebagai media dakwah yang menarik karena menyampaikan ajaran kebenaran melalui simbol dan unsur visual (Ahmad, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan karya seni lukis, serta mewujudkan karya lukis yang terinspirasi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Diharapkan kepada pengamat seni khususnya pelajar, dapat menangkap nilai dan pesan-pesan dari karya seni lukis ini yang mengangkat isi ajaran Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim perihal etika seorang pelajar selama masa menuntut ilmu. dalam proses penciptaan karya seni lukis ini penulis mewujudkannya dengan gaya atau corak lukisan representatif, yaitu gaya lukisan yang mengangkat bentuk-bentuk di alam dengan diubah atau disederhanakan sedemikian rupa namun masih bisa dikenali bentuk aslinya (Widodo, 2011).

2. Metode

Dalam metode penciptaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teori Alma Hawkins yang memiliki tiga tahapan antara lain, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi

pada langkah awal penciptaan adalah tahapan berpikir, berimajinasi, dan mengumpulkan ide gagasan untuk menemukan sebuah konsep karya. Pada tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan percobaan menggunakan material serta pencarian unsur-unsur rupa untuk mencapai kesesuaian dengan konsep yang telah dibuat. Tahap terakhir yaitu tahap pembentukan adalah proses perwujudan karya berdasarkan konsep dan percobaan-percobaan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.



Gambar 1. Metode Penciptaan Alma Hawkins

2.1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap mencari dan mengumpulkan ide gagasan dari beberapa sumber inspirasi untuk dijadikan sebuah konsep. Sebuah konsep dapat terwujud dari pengalaman-pengalaman hidup yang terkumpul dan sudah mengalami proses penghayatan dan analisis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Wiratno, 2018). Pengalaman penulis saat mempelajari kitab Ta'limul Muta'allim di pesantren menjadi dasar ide dan gagasan serta dalam pengembangan konsep karya. Selain konsep karya, pada tahap ini penulis juga mengeksplorasi objek lukis, media, alat dan bahan.

2.2. Tahap Improvisasi

Pada tahap improvisasi, semua ide gagasan yang terkumpul dikembangkan menjadi sebuah rancangan awal lukisan atau sketsa. Menentukan unsur rupa yang digunakan seperti titik, garis, bangun, dan warna untuk memvisualisasikan objek lukis yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Objek lukis disusun dengan memperhatikan komposisi, keseimbangan, penekanan dan irama sehingga objek-objek lukis menjadi satu kesatuan yang nyaman dipandang (Mubarat & Ilhaq, 2021). Improvisasi juga dilakukan untuk memilah dan memilih media, alat, dan bahan dengan kualitas yang sesuai dengan konsep yang akan disajikan.

2.3. Tahap Perwujudan

Tahap terakhir adalah tahapan visualisasi konsep dan ide gagasan yang sudah matang ke dalam medium dan teknik yang sudah dipilih (Sukaya, 2009). Sketsa yang terpilih pada tahap improvisasi akan dilanjutkan dalam pewarnaan, detail, dan penyelesaian di atas media yang telah ditentukan sehingga menjadi wujud karya jadi. Pada tahap perwujudan sangat dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman teknik berkarya sesuai dengan media yang digunakan untuk mewujudkan karya dengan hasil yang maksimal (Maulana, 2019). Terkadang munculnya ide baru di tengah proses perwujudan memungkinkan adanya perubahan bentuk pada karya sehingga sedikit berbeda dari sketsa awal. Hal seperti itu wajar dilakukan agar dapat mencapai hasil akhir yang diinginkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tiga tahapan penciptaan yang telah dilakukan penulis yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan menghasilkan enam karya lukis yang terinspirasi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Enam karya lukis tersebut dianggap telah sesuai dengan ide gagasan yang ingin disampaikan penulis mengenai isi dari kitab tersebut. Adapun uraian proses pembuatan karya seperti berikut:

3.1.1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ide karya, penulis melakukan perenungan dan pengkajian ulang tiga belas pasal dalam kitab Ta'limul Muta'allim sebagai sumber inspirasi utama dilakukan penulis untuk menentukan materi yang diangkat sebagai konsep karya. Tahap eksplorasi yang dilakukan membentuk enam konsep yang menjadi ide pokok karya seni lukis.

Eksplorasi objek lukis juga dilakukan untuk mencari bentuk dan unsur rupa yang sesuai agar pesan dalam lukisan dapat tersampaikan. Figur seorang pelajar menjadi objek utama karena dalam kitab Ta'limul Muta'allim banyak menyinggung etika pelajar. Objek air atau lautan dipilih menjadi objek pendukung untuk menyimbolkan luasnya ilmu yang tiada habisnya kita cari. Serta objek pendukung yang lain sesuai pesan yang disampaikan tiap lukisan.

Media lukis yang akan digunakan adalah kertas, karena sumber inspirasi karya seni lukis ini adalah sebuah kitab, maka penulis merasa bahwa kertas sebagai media yang memiliki ketergantungan paling tinggi dengan sumber inspirasi lukisan tersebut dibandingkan media yang lain (kanvas, kain, tembok, dll). Penggunaan cat air juga dipilih karena lebih mudah untuk diaplikasikan di atas kertas.

3.1.2. Improvisasi

Improvisasi dilakukan pada objek lukis yang terpilih dengan menentukan posisi objek, menambah dan menyusun unsur-unsur rupa yang lain sebagai pendukung objek utama. Penulis membuat beberapa sketsa alternatif untuk mencari sketsa terbaik yang akan dilanjutkan pada tahap perwujudan.



Gambar 2. Hasil pada tahap Improvisasi

Seleksi dalam penggunaan jenis kertas dan cat air untuk media lukis juga dilakukan agar menghasilkan karya dengan kualitas yang baik. Jenis kertas yang terlalu tipis akan menggelembung jika menyerap air terlalu banyak. Oleh karena itu, penulis menggunakan kertas watercolor dengan tebal 300g/m² dan luas media 29,7cm x 42cm. Penulis memilih kertas warna putih agar warna cat air terlihat asli. Penentuan bahan yang akan digunakan penulis melakukan perban-

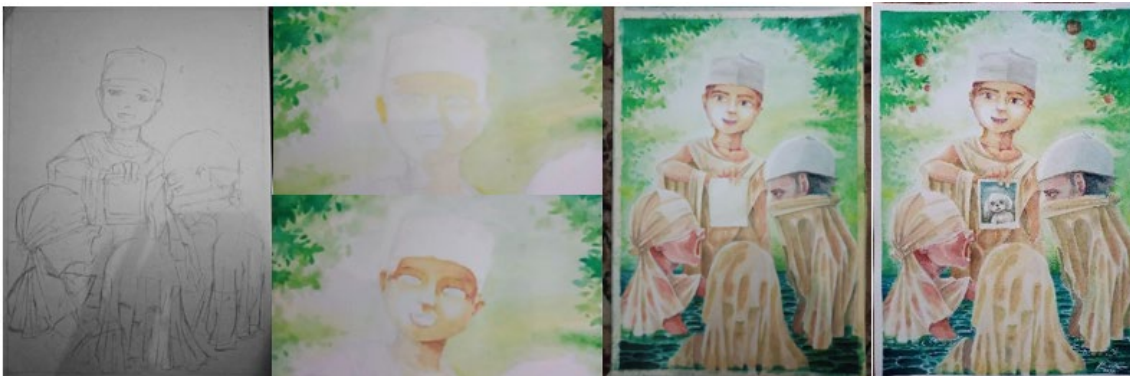
dingan pada beberapa merk cat air untuk mencari karakteristik cat yang sesuai. Cat air merk sakura koi 12 warna dipilih karena memiliki warna yang terang daripada cat air merk lain.

Kuas yang digunakan ada beberapa jenis dan ukuran sesuai kebutuhan. Untuk bagian *background* menggunakan kuas jenis *flat*. Bentuknya yang melebar dengan ujung yang pipih memudahkan untuk mengisi bidang yang besar dan luas. Untuk objek utama menggunakan kuas jenis *round* yang memiliki ujung bulat dan runcing. Kuas tersebut cocok digunakan untuk mengisi bidang yang berukuran sedang. Untuk proses *detailing* menggunakan kuas jenis *detail round* yang memiliki ujung runcing untuk membuat garis tipis dan menjangkau area yang kecil.

Improvisasi juga dilakukan dalam teknik penggunaan cat air dengan jenis kuas yang ada. Bagian teknik *wet on wet* menggunakan kuas flat cocok untuk memberikan gradasi warna yang halus. Sedangkan untuk membuat garis warna dengan tepian yang tegas menggunakan teknik *wet on dry* dengan kuas jenis *round*.

3.1.3. Perwujudan

Pada tahap ini penulis memvisualisasikan konsep dan ide gagasan yang sudah matang diatas media dengan teknik yang telah ditentukan. Sketsa terpilih pada tahap sebelumnya dipindah dan digambar ulang pada media lukis. Kemudian dilanjutkan proses pewarnaan hingga tahap *finishing*.



Gambar 3. Hasil pada tahap perwujudan

3.2. Pembahasan

3.2.1. Karya 1

Subjek utama dalam lukisan ini adalah seorang pelajar putri dengan pakaian toga yang sedang berbahagia merayakan kelulusannya dengan membawa buket mawar. Terdapat dua ikan hiu dan yang berenang mengitari subjek utama serta gerombolan ikan-ikan kecil yang terlihat di belakang. Secara keseluruhan lukisan ini memiliki komposisi warna yang saling bersebrangan dalam lingkaran warna yang disebut dengan istilah komposisi warna komplementer (Junaedi & Tanos, 2019). Penggunaan warna biru yang dingin sebagai latar dan warna jingga yang hangat sebagai subjek utama dipilih untuk menciptakan komposisi warna yang harmonis.

Tholibul ilmi memiliki arti pencari ilmu atau pelajar dalam Bahasa Arab. Karya lukis pertama ini menggambarkan tentang hakikat serta keutamaan seorang pelajar. Dalam pasal pertama kitab Ta'limul Muta'allim syekh Az-Zarnuji menuliskan hadis nabi tentang menuntut ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* atau wajib bagi tiap laki-laki dan perempuan muslim (Asrori, 2012). Hadis tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mencari ilmu tidak dibebankan juga pada perempuan, tidak hanya laki-laki saja. Mengingat bahwa perempuan ketika menjadi seorang ibu akan berperan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya, maka selayaknya perempuan juga

membekali diri mereka dengan ilmu agama serta ilmu umum (Lubis, 2019)). Dalam bab pertama juga tertulis syair yang menghimbau kita sebagai seorang pelajar agar selalu menambah ilmu baru setiap hari dan menyelami lautan faedah. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa menurut beberapa ulama, mencari ilmu adalah perkara yang lebih agung dari pada perang. Oleh karena itu, seorang pelajar yang merantau mencari ilmu akan selalu menghadapi kesulitan dan keprihatinan. Namun, jika seseorang mampu menghadapi kesulitan tersebut dengan lapang dada, maka ia akan menemukan nikmat ilmu melebihi dari kenikmatan lain yang ada di dunia. Salah satu keutamaan lain yang dimiliki oleh seseorang yang mencari ilmu dijelaskan dalam penggalan hadis nabi yang diriwayatkan Abu Daud At-Tirmidzi yang berbunyi “Sesungguhnya penghuni langit dan bumi sampai ikan-ikan di laut pun memohonkan ampun bagi orang yang berilmu.”



Judul: Tholibul Ilmi
Ukuran: 30 x 42 cm
Media: Cat Air pada Kertas
Tahun: 2022

Gambar 4. Karya 1

3.2.2. Karya 2



Judul: Melangkah
Ukuran: 42 x 30 cm
Media: Cat Air pada Kertas
Tahun: 2022

Gambar 5. Karya 2

Konsep yang diangkat pada karya ini adalah metode belajar bagi pemula yang selaras dengan isi kitab Ta'limul Muta'allim pada pasal “Langkah Awal Ukuran, dan Tata Cara Belajar”. Memiliki arti memberikan pelajaran bagi pemula suatu materi yang mudah dikuasai dengan dua kali pengulangan, dan ditambahkan kalimat demi kalimat setiap hari. Dengan membiasakan metode tersebut, pelajaran pada tahap lanjut akan mudah dikuasai hanya dengan mengulang sebanyak dua kali. Ada sebuah petuah arab yang dikutip Syekh Az-Zarnuji yang berbunyi “menghafal dua huruf lebih baik dari pada mendengar dua kalimat, dan memahami dua huruf saja lebih baik dari pada menghafal dua kalimat” (Asrori, 2012). Sumber gagasan tersebut

penulis representasikan dengan tumpukan buku yang bersusun menyerupai anak tangga. Refleksi tangga buku yang dipantulkan di permukaan air di bawahnya menggambarkan usaha pelajar mengulang materi yang didapat untuk bisa memahaminya. Gambar anak tangga pertama yang menggunakan sebuah buku tipis juga didasari metode belajar yang digunakan para ulama terdahulu, yaitu memilih bahan ajar dari kitab-kitab yang ringkas dan praktis serta mudah dipahami dan dihafal, serta tidak membosankan dan banyak diperlukan bagi pelajar pemula. Latar berupa laut dan langit yang cerah melambangkan luasnya ilmu yang tiada habisnya untuk dipelajari. Warna biru muda yang dominan memberikan kesan ketenangan, ketentraman, teduh, dan damai(Langga & Prasetyo).

Komposisi dalam karya ini memanfaatkan salah satu prinsip tata rupa yang menempatkan ruang kosong agar objek lukis tidak terlihat sesak dalam suatu media karya dan memberikan kesan dominan pada suatu objek (Ayu, 2013). Teknik wet on wet digunakan agar mendapatkan warna dengan gradasi yang halus untuk menciptakan kesan ruang kosong. Tumpukan buku yang tersusun berirama membentuk garis semu diagonal menuntun pandangan menuju sosok dua pelajar yang menjadi subjek utama lukisan. Seorang pelajar yang berdiri di depan menunjukkan wajah tergesa-gesa sambil menunjuk arah ke atas dengan maksud ingin menuntaskan seluruh buku dengan cepat dalam sekali waktu. Namun, seorang pelajar yang berdiri di belakang dengan lebih bijak menyarankan agar memulainya dengan fokus membaca dan menguasai pada buku ringkas yang ada di hadapan mereka terlebih dahulu.

Syekh Az-Zarnuji juga menyarankan bagi pelajar untuk membuat ringkasan dari pelajaran yang telah dipahami dan diulangi berkali-kali serta melarang mencatat hal-hal yang tidak dipahami, sebab hal tersebut membuang-buang waktu, menghilangkan kecerdasan dan menimbulkan rasa bosan(Huda et al., 2020) . Penulis mencoba merepresentasikan ajaran Syekh Az-zarnuji tersebut pada figur dua pelajar yang membawa buku catatan masing-masing.

3.2.3. Karya 3



Judul: Muwadzobah
Ukuran: 30 x 42 cm
Media: Cat Air pada Kertas
Tahun: 2022

Gambar 6. Karya 3

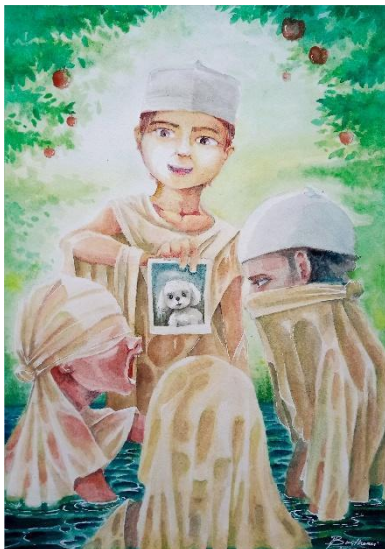
Muwadzobah yang diambil dari bahasa Arab bermakna gigih, tekun secara berkelanjutan. Karya lukis ini menggambarkan sifat gigih yang harus dimiliki seorang pelajar selama mencari ilmu. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal kelima kitab Ta'limul Muta'allim "Kesungguhan dan Kontinu dalam Belajar". Dalam pasal tersebut tertulis kalimat motivasi yang berarti "Siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menemukan(sesuatu yang ia cari)" (Asrori, 2012). Penulis

merepresentasikannya dengan sosok pelajar yang menuding sebuah buku dengan tersenyum karena telah menemukan sesuatu yang telah dicari dengan gigih. Kulit, rambut, serta pakaian yang didominasi warna kuning keemasan adalah simbol kebahagiaan atau ceria (Langga & Prasetyo, 2021) setelah merasakan nikmatnya ilmu. Warna kuning keemasan membuat subjek utama terlihat kontras dari warna latar belakang yang dominan warna biru gelap. Warna kontras pada subjek utama menjadikannya fokus utama dalam lukisan ini. Komposisi objek lukis ditata dengan keseimbangan simetris pada bagian kiri dan kanan cenderung memiliki tata rupa yang sama (Andini & Purwanto, 2021). Subjek pelajar digambarkan menghadap lurus kedepan dikelilingi lima bulan dan empat buku.

Lima buah bulan dengan kondisi fase yang berkelanjutan melambangkan lamanya masa yang dibutuhkan untuk mencari ilmu yang tidak cukup hanya dengan semalam saja untuk dipelajari. Beberapa disiplin ilmu bahkan memerlukan waktu tahunan untuk dapat dikuasai. Syekh Az-Zarnuji juga berpesan apabila merasa bosan dengan satu bidang ilmu yang dipelajari maka dianjurkan untuk beralih mempelajari bidang ilmu yang lain (Huda et al., 2020). Pesan tersebut direpresentasikan dengan lima buku dengan bidang yang berbeda.

Langit pada malam hari dengan bintang yang bertaburan menggambarkan banyaknya keutamaan dan keberkahan yang ada pada waktu tersebut. Banyak keterangan dan syair-syair dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang menjelaskan keutamaan menghidupkan malam dengan belajar atau beribadah. Dianjurkan juga bagi pelajar untuk mengulang materi yang didapat pada setiap awal dan penghujung malam, karena terdapat waktu yang penuh berkah di antara waktu maghrib dan waktu isya serta waktu menjelang shubuh. Figur laki-laki yang belajar di malam hari dalam lukisan ini selaras dengan salah satu sya'ir yang berbunyi "Kamu ingin mendapat kemuliaan namun kamu tidur nyenyak di malam hari. Padahal orang yang mencari mutiara harus menyelam di lautan, sebuah Syair yang menganalogikan kesuksesan dengan mutiara yang hanya bisa didapatkan dengan kesungguhan dalam berusaha, belajar di siang dan malam hari.

3.2.4. Karya 4



Judul: Musyawarah
Ukuran: 30 x 42 cm
Media: Cat Air pada Kertas
Tahun: 2022

Gambar 7. Karya 4

Musyawarah dalam bahasa Arab memiliki arti berunding, diskusi, atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Objek dari karya ini adalah empat pemuda yang mendiskusikan sebuah masalah dengan mengenakan kain berwarna kuning keemasan sebagai pakaian yang dikenakan dengan cara yang berbeda. Warna hijau pada latar dieksekusi dengan teknik wet on wet untuk

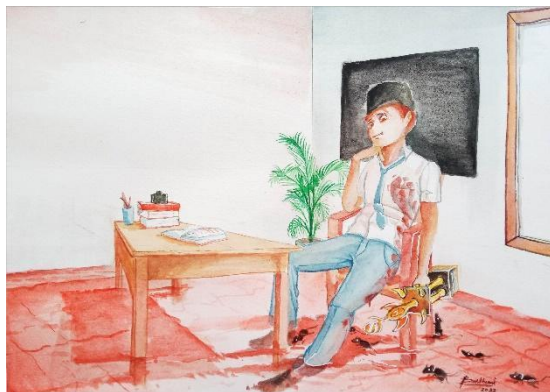
menghasilkan gradasi warna yang halus serta teknik wet on dry pada bagian daun untuk membuat objek dengan garis tepi yang tegas. Warna hijau yang dominan melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan kesuksesan (Monica & Luzar, 2011).

Ide pokok karya lukis ini terinspirasi dari pasal “Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Kesungguhan” dalam kitab Ta’limul Muta’allim. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa tak seorang pun akan rugi karena bermusyawarah. Syekh Az-Zarnuji juga menulis sebuah pendapat yang membagi pemuda menjadi tiga macam, yaitu pemuda sejati, setengah pemuda, dan pemuda yang tidak dianggap. Pemuda sejati adalah orang yang bermusyawarah dan memiliki pendapat yang benar digambarkan pada sosok pemuda pertama dengan kepala yang terbuka penuh. Setengah pemuda adalah orang yang tidak mau bermusyawarah walaupun memiliki pendapat yang benar, digambarkan dengan pemuda yang matanya terlihat, namun mulutnya ditutup dengan kain. Pemuda setengah juga diartikan seorang yang memaksa ikut bermusyawarah namun tidak memiliki pendapat yang berdasar yang digambarkan sebagai pemuda dengan mulut terbuka lebar namun matanya tertutup kain. Sedangkan pemuda yang tidak dianggap adalah pemuda yang tidak mau bermusyawarah dan yang tidak memiliki pendapat yang digambarkan sebagai pemuda dengan kepala yang sepenuhnya tertutup kain (Asrori, 2012).

Kain berwarna kuning keemasan adalah simbol dari kitab klasik yang sebagai sumber ilmu yang umumnya menggunakan kertas berwarna kuning, hal itu juga menjadi alasan disebut kitab kuning. Sebuah foto seekor anjing menggambarkan contoh problematika dalam ilmu fikih yang sering dimusyawarahkan perihal hukum najis, apakah seluruh tubuhnya najis, atau hanya air liur dan keringatnya saja yang najis.

Latar belakang dengan dedaunan yang rimbun dan berbuah apel adalah simbol dari kemanfaatan ilmu. Seperti kalam hikmah “Ilmu tanpa amal, bagaikan pohon tak berbuah” yang berarti seorang yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkan diibaratkan seperti pohon yang rindang namun tidak menghasilkan buah yang bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, ilmu yang diamalkan, diajarkan, dan didiskusikan ibarat pohon rindang dengan buah yang lebat yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Seperti pada karya lukis sebelumnya, air menggambarkan keluasan ilmu.

3.2.5. Karya 5



Judul: Pamali
Ukuran: 30 x 42 cm
Media: Cat Air pada Kertas
Tahun: 2022

Gambar 8. Karya 5

Pamali berasal dari Bahasa Sunda yang berarti suatu hal yang tabu, atau tidak boleh dilakukan dalam adat masyarakat (Rohaeni & Listiani, 2013). Di daerah Jawa istilah tersebut sering disebut gak ilok atau ora ilok. Syekh Az-Zarnuji menuliskan banyak hal yang sebaiknya

tidak dilakukan pelajar selama mencari ilmu. Hal tersebut mencakup perilaku pelajar terhadap guru, ilmu, kitab yang dikaji, serta apa yang diniatkan selama mencari ilmu.

Menggambarkan seorang pelajar yang berprestasi namun kurang memiliki sopan santun yang dapat dilihat dari gestur tubuhnya menepati kursi guru. Karya ini menggunakan tata rupa dengan keseimbangan asimetris, yang terlihat berat sebelah jika dibagi menjadi dua sisi kanan dan kiri (Andini & Purwanto, 2021). Sisi kanan terlihat lebih berat dan berisi sedangkan sisi kiri banyak menyisakan ruang kosong. Warna merah yang dominan memberikan kesan berani, agresif, nafsu, ketidaksopanan (Monica & Luzar, 2011). Objek air yang berwarna merah dieksekusi dengan teknik *wet on wet* untuk menghasilkan kesan transparan dan gradasi warna yang halus.

Ada beberapa tumpuk buku di atas meja, dan sebuah buku terbuka dengan tulisan berwarna merah. Semua hal tersebut bertentangan dengan perilaku baik yang tertulis dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pasal empat "Sikap Hormat Terhadap Ilmu dan Guru". Sebuah keterangan dalam pasal tersebut menjelaskan salah satu cara menghormati guru adalah dengan tidak duduk di tempatnya. Pelajar juga harus memuliakan kitab dengan tidak menyelonjorkan kaki di depannya, atau menaruh sesuatu di atas kitab (dengan maksud meremehkan kitab). Dianjurkan juga untuk tidak menggunakan pena dengan tinta merah, karena itu bukan ciri ulama salaf, melainkan perbuatan para filsuf (Asrori, 2012).

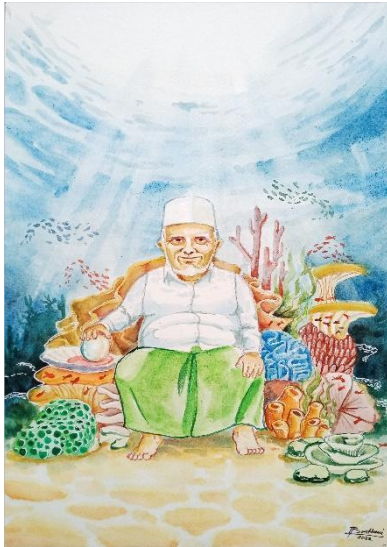
Memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang tinggi haruslah disertai dengan adab atau perilaku yang baik. Seperti kata pepatah Arab "Al-adabu fauqol ilmi" yang memiliki makna bahwa memiliki adab atau etika baik lebih penting dari pada ilmu. Syekh Az-Zarnuji memberi pesan dalam menuntut ilmu harus diniatkan mensyukuri nikmat sehatnya akal dan badan. Jangan sampai ia berniat untuk mencari kedudukan, mencari perhatian dari orang-orang di sekitarnya, serta mencari keuntungan dari manusia. Niat yang hina seperti itu sudah sering kita jumpai. Sebagai contoh, para koruptor yang mengambil hak rakyat tentunya mereka adalah orang-orang yang terpelajar dan memiliki ilmu, namun tidak memiliki adab atau perilaku yang baik. Niat buruk tersebut digambarkan dengan keluarnya cairan hitam dari dada kiri pelajar yang mengundang kedatangan tikus-tikus sebagai simbol kerugian (Asa et al., 2022). Warna merah yang dominan memberikan kesan emosi cinta, nafsu, berani, dan dosa (Syafi'i, 2018).

Tanaman hias di sudut ruangan adalah simbol dari pepatah Arab yang berbunyi "Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah" maksudnya hanya sedikit manfaat dari ilmu tadi yang bisa diambil seperti pohon tak berbuah yang hanya digunakan sebagai hiasan ruangan. Berbeda dari sebelumnya, pada karya ini air di bagian bawah yang menggambarkan luasnya ilmu terlihat dangkal karena terbatas di dalam ruang kelas. Hal tersebut menggambarkan terbatasnya ilmu yang didapat jika masih memiliki sifat sombong dan tinggi hati.

3.2.6. Karya 6

Karya terakhir berjudul *Murobbi Ruuh* istilah dari Bahasa Arab yang berarti Pembimbing Rohani. Karya lukis terakhir ini mengisyaratkan bahwa semua ajaran dan ilmu yang kita dapat tak lepas dari sosok guru yang membimbing anak didiknya. Mengisi jiwa anak didik dengan ilmu dan akhlak mulia. Sosok laki-laki tua dengan wajah tersenyum penuh wibawa. Baju putih dan sarung berwarna hijau melambungkan hati yang suci serta akhlak yang terpuji. Ekosistem terumbu karang di sekitarnya menggambarkan bukti sifat mengayomi murid-murid serta masyarakat sekitar dengan latar belakang yang berbeda. Objek dalam lukisan ini ditata sehingga menciptakan keseimbangan simetris. Apabila dibagi menjadi dua sisi kanan-kiri atau atas-bawah, setiap sisinya cenderung seimbang dan memiliki berat visual yang sama (Andini &

Purwanto, 2021) . Pemilihan warna komplementer biru dan jingga pada latar menciptakan warna harmonis. Proses pewarnaan latar belakang menggunakan teknik wet on wet untuk menghasilkan warna gradasi yang halus. Sedangkan untuk pewarnaan objek yang memiliki garis tepi menggunakan teknik wet on dry.



Judul: Murobbi Ruuh
Ukuran: 30 x 42 cm
Media: Cat Air pada Kertas
Tahun: 2022

Gambar 9. Karya 7

Sebuah mutiara yang dijaga di tangan kanan menggambarkan kemuliaan guru sebagai pembimbing rohani muridnya. Mengisi dan menghiasi rohani anak didiknya dengan ilmu dan akhlak terpuji yang dimiliki. Serta memiliki cita-cita mulia, mendidik dan mendoakan anak didiknya agar kelak menjadi seorang yang banyak memberikan manfaat. Penggambaran ini terinspirasi dari salah satu syi'ir yang ditulis Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya yang artinya "Dia(guru)-lah pembimbing rohani dan rohani bagaikan mutiara, dan dia (orangtua)-lah pembimbing jasmani dan jasmani bagaikan cangkang kerang (Huda et al., 2020).

Laut sebagai latar belakang menggambarkan luas dan dalamnya ilmu pengetahuan. Ikan-ikan kecil menggambarkan salah satu keutamaan yang dimiliki seorang yang mencari ilmu, yaitu dimohonkan ampunan kepada Tuhan oleh ikan-ikan di lautan.

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab klasik yang membahas etika pelajar dalam menuntut ilmu yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji. Dimulai dari menentukan niat yang baik, memuliakan ilmu dengan cara menghormati guru dan teman, tahapan dan kesungguhan dalam belajar, serta sikap yang harus dihindari dan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar. Kitab Ta'limul Muta'allim banyak dijadikan buku pedoman dalam ilmu akhlak sehingga sangat terkenal di kalangan pesantren, namun sayangnya kurang dikenal di lembaga pendidikan formal. Dari hal tersebut penulis ingin menyampaikan kembali isi kandungan dalam kitab Ta'limul Muta'allim dengan memvisualisasikan ke dalam karya seni lukis. Dengan harapan nilai-nilai dari kitab tersebut dapat tersampaikan ke masyarakat umum, terutama para pelajar.

Proses pembuatan karya lukis ini menggunakan metode penciptaan karya seni dari Alma M. Hawkins. Metode ini memiliki tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Dalam tahap eksplorasi penulis mengkaji ulang kitab Ta'limul Muta'allim untuk menentukan point-point yang akan diangkat menjadi sebuah lukisan. Tahap improvisasi merupakan tahap perancangan konsep dari ide gagasan yang telah ditentukan. Beberapa sketsa dibuat untuk mencari komposisi yang sesuai dengan memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa. Tahap

terakhir yaitu perwujudan, pada tahap ini penulis memvisualisasi konsep dan ide gagasan yang sudah matang menjadi sebuah lukisan utuh.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan enam karya lukis yang terinspirasi dari kitab Ta'limul Muta'allim. Setiap karya lukis ini mengkomunikasikan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab tersebut, memberikan panduan bagi para pencari ilmu mengenai bagaimana mereka seharusnya berinteraksi dan berperilaku selama proses belajar. Enam judul karya lukis yang diciptakan adalah Tholibul Ilmi, Melangkah, Muwadzobah, Musyawarah, Pamali, dan Murobbi Ruuh. Tholibul Ilmi menggambarkan semangat dan dedikasi seorang pelajar dalam mencari ilmu. Melangkah menyoroti perjalanan fisik dan spiritual yang ditempuh dalam menuntut ilmu. Muwadzobah menggambarkan ketekunan dan komitmen dalam proses belajar. Musyawarah menampilkan pentingnya diskusi dan musyawarah dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pamali mencerminkan nilai-nilai etika dan adat yang harus dijaga oleh para pelajar. Murobbi Ruuh menggambarkan peran guru sebagai pembimbing spiritual. Penyajian karya lukis ini dilakukan dalam bentuk pameran seni selama dua hari, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melihat dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Pameran ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan hasil karya seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan dan menghidupkan kembali ajaran-ajaran etika belajar dari kitab Ta'limul Muta'allim kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, diharapkan pameran ini dapat menginspirasi para pengunjung untuk menerapkan nilai-nilai etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan pencarian ilmu.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, seni dan teknologi pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 75-89.
- Andini, W. H., & Purwanto, P. (2021). Impian kecilku dalam lukisan. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 10(1), 12-23.
- Anwar, N. (2021). Pendidikan di pondok pesantren untuk membentuk moral generasi muda demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*. <http://dx.doi.org/10.31602/v0i0.4733>
- Asa, F. O., Ahdi, S., & Elapatsa, A. (2022). Fenomena korupsi: Tikus sebagai inspirasi lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 508-514. doi: 10.24114/gr.v10i2.28059
- Asrori, M. (2012). *Etika belajar bagi penuntut ilmu*. Surabaya: Al-Miftah.
- Ayu, A. P. (2013). "Nirmana-komposisi tak berbentuk" sebagai dasar kesenirupaan fakultas seni rupa institut kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 113-120.
- Huda, N., Zamroji, M., & HR, H. (2020). *Kajian & Analisis Taklim Muta'allim 2*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Ismawati, E. (2017). *Nilai-nilai sikap guru dan murid menurut Az-Zarnuji dalam bukunya Ta'limul Muta'allim* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Junaedi, D., & Tanos, J. J. B. (2019). Komposisi warna split komplementer untuk penciptaan lukisan lanskap cat air. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 95-106. doi: 10.24821/ars.v22i2.2943
- Langga, F. X., & Prasetyo, A. R. (2021). Analisis visual desain cover novel-novel karya Boy Candra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 560-572. doi: 10.17977/um064v1i42021p560-572
- Maulana, D. B. (2019). *Kontemplasi atas interaksi dalam hidup pribadi sebagai ide penciptaan karya seni lukis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096. doi: 10.21512/humaniora.v2i2.3158
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 125-139. doi: 10.26887/ekspresi.v23i1.397

- Mukromin, M. (2019). Resensi kitab Ta'limul Muta'alim. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 48-57. doi: 10.32699/mq.v19i1.1601
- Muslih, I. (2018). Membangun akhlaq santri melalui kajian kitab Ta'limul Muta'allim. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* (Vol. 1, pp. 187-195).
- Riskiyya, F. (2016). *Pemikiran pendidikan menurut Syaikh Az Zarnuji* (Studi analisis kitab Ta'limul Muta'allim).
- Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2013). Pamali dalam kebudayaan masyarakat adat Sunda. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(2). doi: 10.26742/atrat.v1i2.407
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa*. Yogyakarta: KANISUS.
- Syafi'i, A. G. (2018). Warna dalam Islam. *An-Nida'*, 41(1), 62-70. doi: 10.24014/an-nida.v41i1.4637
- Syahid, N. (2019). Urgensi kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran modern. *QUDWATUNA*, 2(2), 126-142.
- Widodo, T. (2011). *Pengantar seni lukis semi abstrak/representasional*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Wiratno, T. A. (2018). Seni lukis konsep dan metode. preprint. *INA-Rxiv*. doi: 10.31227/osf.io/2z57p.